

OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI NW TANAK BEAK NARMADA

Linda Feni Haryati^{1,*}, Radiusman², Iva Nurmawanti³, Ashar Pajarungi Anar⁴, Arif Widodo⁵

1), 2), 3), 4), 5) Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

**Corresponding Author:* lindafeni@unram.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Received: February 9th, 2020 Revised: March, 20th, 2020 Accepted: April, 10th, 2020</p> <p>Keywords: Anak Berkebutuhan Khusus, Media, Madrasah Inklusi</p>	<p>Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. MI NW Tanak Beak merupakan madrasah dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus terbanyak di Lombok Barat yaitu 47 siswa. Sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi, madrasah ini juga mendapatkan bantuan dana untuk pengadaan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran, merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran, hanya saja masih ada media yang belum digunakan dengan optimal di MI NW Tanak Beak. Penelitian ini, memfokuskan pada optimalisasi penggunaan media di MI NW Tanak Beak Narmada, yang meliputi: (1) media yang sudah digunakan; (2) media yang belum digunakan dan (3) kendala yang dihadapi oleh guru sehingga masih ada media yang belum digunakan secara optimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah guru dan kepala madrasah. Melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 90% media yang ada di sekolah digunakan dengan maksimal; (2) media yang tidak pernah digunakan sama sekali adalah alat lego robotik dan angklung; (3) kendala yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan guru dalam menggunakan media karena tidak semua guru pernah mengikuti pelatihan cara menggunakan media untuk anak berkebutuhan khusus.</p>

A. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang memerlukan pemahaman khusus terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam mengenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman, maka mereka akan dapat dengan mudah memberikan layanan yang sesuai.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu

lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga berhak mendapatkan pendidikan”; Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (2) yang menegaskan “setiap warga wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang inilah yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi.

MI NW Tanak Beak merupakan madrasah dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus terbanyak di Lombok Barat yaitu 47 siswa. Madrasah Ibtida'iyah NW Tanak Beak Terletak di Desa Tanak Beak Narmada, Lombok Barat, NTB. Tepatnya di dusun Tanak Beak. Madrasah Ibtida'iyah NW Tanak Beak Berdiri pada tanggal 21 April 1952 oleh TGH Djuaini Muktar. kehadiran pendidikan inklusi perlu mendapat perhatian lebih. Pendidikan inklusif sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) usia sebayanya di kelas. Pendidikan inklusif ialah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan usianya dan perkembangannya (Schmidt dan Venet, 2012). Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya pendidikan inklusif adalah *conventional on the right of person with disabilities and optional protocol* yang disahkan pada maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini dijelaskan setiap Negara berkewajiban untuk menyelenggarakan system pendidikan inklusif disetiap tingkat pendidikannya. (Praptiningrum: 2010).

Sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi, madrasah ini juga mendapatkan bantuan dana untuk pengadaan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Seiring peran media pendidikan yang semakin meningkat maka guru dan media pendidikan harus saling terkait satu sama lain dalam memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Dalam arti, bahwa guru sebagai fasilitator diharapkan mampu untuk memfungsikan media pendidikan seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi setiap penyelenggara pendidikan inklusi untuk menempatkan media pendidikan sebagai komponen yang penting dari sistem pendidikan yang diselenggarakannya. Media pembelajaran, merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran, hanya saja masih ada media yang belum digunakan dengan optimal di MI NW Tanak Beak.

Dari apa yang telah dikemukakan maka penelitian ini, memfokuskan pada optimalisasi penggunaan media di MI NW Tanak Beak Narmada, yang meliputi: (1) media yang sudah

digunakan; (2) media yang belum digunakan dan (3) kendala yang dihadapi oleh guru sehingga masih ada media yang belum digunakan secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah guru dan kepala madrasah. Penelitian ini di laksanakan di MI NW Tanak Beak selama satu bulan yaitu bulan bulan Februari 2020.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi, MI NW Tanak Beak juga mendapatkan bantuan dana untuk pengadaan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Rak Penyimpanan Media Pembelajaran di MI Tanak Beak

Di MI Tanak Beak juga ada sebuah ruangan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Sebelum memulai proses pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus di ajak untuk berkegiatan di ruangan ini. Sebagian besar media pembelajaran terdapat di ruangan ini, karena sebagian lagi ditempatkan di ruangan lain karena ruangan yang tersedia tidak cukup besar untuk menampung semua media yang ada.



Gambar 2. Ruang Khusus Anak Berkebutuhan Khusus MI Tanak Beak

Adapun media yang sudah digunakan beserta kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Alat terapi *breathing duration*. Kegunaannya adalah sebagai tanda visual terhadap peningkatan control aliran nafas. Guru menggunakan untuk melihat seberapa tingkatan aliran nafas siswa, caranya dengan memperpanjang tabung atau merubah bola fuzzy menjadi bola plastic, terdapat 3 tabung, 3 mouthpiece (perangkat mulut), dan 3 buah bola yang digunakan.
2. Alat terapi sabuk konsentarsi. Alat ini digunakan oleh guru untuk anak yang mengalami susah duduk, untuk mengurangi lemak, bagi anak yang kelelahan duduk atau kram bisa diterapi dengan alat ini.
3. Alat terapi wicara *talk tool*. Terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa lewat mulut. Ada beberapa kondisi penyandang cacat yang membutuhkan terapi wicara seperti tuli, dan gangguan perkembangan. Pada permasalahan artikulasi, bisa melatih cara berbicara.
4. Alat terapi audio visual mini led proyektor. Alat ini sangat sering digunakan oleh guru saat pembelajaran, alat ini digunakan untuk tampilan visual. Alat ini sangat berguna khususnya bagi anak yang kurang pendengaran.
5. Alat terapi konsentrasi. Salah satu alat konsentrasi yang digunakan adalah puzzle. Puzzle di gunakan untuk melatih konsentrasi anak. Guru meminta anak menyusun pauzel, dan anak-anak sangat menyukai kegiatan ini. Semua siswa dapat menyusun puzzle sesuai dengan letaknya, hanya saja ada bebera siswa yang sangat lambat menyusun puzzle, dan masih banyak dibantu oleh guru dalam menyusun puzzle.
6. Papan twister. Permainan motorik ini cocok untuk mengembalikan keceriaan dan semangat untuk beraktivitas lagi. Permainan ini cukup seru dimana pemain harus

menyesuaikan arah tangan dan kaki mereka ke lingkaran mat sesuai dengan hasil putaran yang mereka peroleh. Akan lebih seru, lebih ramai orang bermain maka tingkat kesulitan akan lebih tinggi. Cara bermain: Pada twister mat, terdapat 4 warna berbeda dengan masing 2 6 lingkaran, jadi total 24 lingkaran. Tiap pemain harus melakukan spin pada papan spinner untuk menentukan perintah apa yang harus mereka lakukan, misal *left hand - red*, maka pemain tersebut harus meletakkan tangan kirinya pada lingkaran merah, dan terus berkelanjutan dengan pemain lainnya, semakin lama, tingkat kesulitan bermain akan semakin tinggi. Alat ini juga bisa digunakan untuk pengenalan geometri, misalnya jarum jam spiner berputar dan berhenti di bagian papan spinner yaitu kaki kanan dengan geometri segitiga maka anak menaruh kaki kanannya di alas atau karpet di atas geometri segitiga. Berikutnya akan bergiliran dengan teman yang lain. Papan spinner di putar oleh guru agar permainan bisa dilaksanakan dengan baik. Pemberian pengalaman bermain dengan menggunakan permainan twister modifikasi memberikan kesempatan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak secara optimal.

7. Papan keseimbangan. *Balance board*, alat latihan keseimbangan ini terbuat dari bahan plastik ABS. Memiliki desain yang unik, berbentuk bundar, berukuran kecil dengan diameter 35cm, dengan pola titik-titik pada permukaannya dan sangat ringan. Dapat memutar hingga 360 derajat. Cara menggunakan: siswa cukup berdiri dengan satu atau dua kaki pada papan ini. Kemudian tinggal melakukan gerakan keseimbangan maupun memutar.
8. Alat terapi keseimbangan. Untuk melatih keseimbangan. Selain *balance board*, alat keseimbangan lain yang digunakan oleh guru adalah:
 - a. Piring dansa
Ada beberapa gerakan yang bisa dilakukan dengan piring dansa ini. Pertama, siswa diminta untuk putar badan ke kiri dan ke kanan sambil setengah jongkok. Gerakan ini dapat membantu melancarkan peredaran darah di kaki. Gerakan kedua, berputar ke kiri dan kanan dengan menyilangkan tangan. Gerakan ini mampu menghilangkan rasa lelah.
 - b. *Wobble board*
Alat ini juga hampir memiliki kesamaan dengan *balance board* dan piring dansa. Namun sedikit perbedaannya terletak pada desain. *Wobble board* memiliki tonjolan pada bagian bawahnya agar dapat melatih keseimbangan dengan sempurna. Selain untuk melatih keseimbangan, alat ini juga dapat digunakan untuk terapi, melatih otak, dan kelincahan tubuh.

9. Meja terapi *T stool*. Meja terapi ini 1 set terdiri dari meja dan kursi, biasanya digunakan untuk terapi anak seperti terapi wicara, terapi perilaku, okupasi terapi, pedagogi. Meja terdapat lengkungan buat mengunci agar anak hiperaktif lebih mudah diarahkan, terutama saat latihan makan, menulis.
10. Ring basket. Digunakan untuk melatih motorik anak dan melatih tingkat konsentrasi anak. Anak diajak agar bisa focus sehingga dapat memasukan bola kedalam ring.
11. Ring loncat. Ring loncat digunakan untuk anak hiperaktif. Prilaku hiperaktif merupakan prilaku menyimpang yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Zaviera (2008:11) meyakini bahwa “anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperkinetik”. Prasetyo (2008:99) menyatakan bahwa prilaku hiperaktif ditandai dengan kurangnya perhatian, mudah teralih perhatian, emosi meledak-ledak serta aktifitas berlebihan. Sebelum memulai pelajaran anak-anak hiperaktif diajak menggunakan ring loncat, sehingga tenaga untuk bergerak bisa disalurkan dengan ring loncat. Setelah anak merasa cukup lelah dan sudah menyalurkan hasratnya untuk bergerak, anak bisa dipersilahkan kembali mengikuti pelajaran. Anak hiperaktif tersebut lebih tenang mengikuti pelajaran.
12. Alat masak. Anak berkebutuhan khusus lebih menyukai pembelajaran praktik daripada pembelajaran dikelas, salah satunya adalah kegiatan memamsak.
13. Papan peralatan makan. Papan peralatan makan merupakan sebuah media yang didalamnya terdapat beberapa alat makan antara lain sendok, garpu, piring, dan gelas. Papan tersebut selain untuk mengenalkan nama-nama peralatan makan juga untuk berlatih menghitung dengan cara menempel satu-per satu gambar pada papan. Tujuannya agar siswa tertarik untuk belajar kemudian mempermudah dalam kemampuan menghitung, karena siswa dapat aktif menempel satu demi satu peralatan makan pada papan sembari menghitung.
14. Peralatan makan. Dengan media ini, guru mengajarkan pada siswa agar siswa bisa menggunakan peralatan makan secara mandiri.
15. Alat bercocok tanam. Digunakan untuk mengajarkan pelajaran IPA tentang tumbuhan secara langsung. Alat-alat bercocok tanam diantaranya: cangkul, gunting ranting, ember, skop, dan poliybag. Guru mengajak siswa menanam tanaman sehat di pekarangan sekolah.
16. Buku bergambar. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan menulis dan membaca rendah, buku bergambar adalah salah satu alternatif untuk penanamana konsep

berlajar. Sebelum mulai pelajaran di kelas, biasanya anak berkebutuhan khusus di kumpulkan di LAB untuk membaca buku bergambar yang mereka sukai.

17. Kaca Pembesar. Alat bantu ini pinjamkan guru pada siswa yang tidak bisa melihat tulisan kecil atau keterbatasan pengelihatian.

18. Karet Jari Lentur. Digunakan guru untuk menstimulasi syaraf gerak pada ajari siswa.

Tidak semua media yang ada di MI NW Tanak beak digunakan dengan optimal atau hanya digunakan satu kali saja, bahkan ada alat yang sama sekali tidak pernah digunakan. Adapun media yang ditak digunakan dengan optimal antara lain:

1. *Robotic lego education*

Kegunaan *Robotic Lego Education*:

- a. Merangsang berpikir sistematis dan terstruktur dalam menyelesaikan sebuah masalah.
- b. Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.
- c. Meningkatkan ketrampilan Imajinasi dalam mendesain sebuah robot, karena dalam merancang robot perlu kreativitas.
- d. Melatih kerjasama dalam kelompok dan meningkatkan kepercayaan diri, menerima dan menghargai pendapat orang lain serta berani menyatakan atau menampilkan ide kreatifnya.
- e. Melatih kesabaran dan ketekunan dalam membuat suatu proyek.

2. *Lego science*

- a. Pengenalan warna, ukuran, bentuk dan hitungan.
- b. Meningkatkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah.
- c. Melatih koordinasi tangan-mata dan keahlian motorik.
- d. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama.

3. Angklung

Angklung merupakan alat musik tradisional asal ranah Sunda yang akan menghasilkan nada indah bila dimainkan secara bersama-sama. Kebersamaan itulah yang dinilai baik bagi tumbuh kembang anak dengan berkebutuhan khusus ini. Pada anak berkebutuhan khusus, musik tak hanya dapat digunakan untuk melatih mereka berbicara dan berkomunikasi, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Terapi musik dipercaya dapat membantu anak *down syndrome* untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan membuat belajar anak semakin optimal.

Ada beberapa yang memegang otoritas dan yang memegang peranan penting dalam suksesnya implementasi di sekolah inklusi, apakah itu dari point managerial atau point filosofi (Beaupré et al. Bélanger, Collins & White, Guzmán, Ingram, Parent, Praisner, dalam Schmidt

dan Venet 2012). Adapun kendala yang dihadapi sehingga guru tidak optimal dalam menggunakan media pembelajaran:

1. Keterbatasan pengetahuan guru dalam menggunakan media karena tidak semua guru pernah mengikuti pelatihan cara menggunakan media untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Panduan cara penggunaan alat tidak ada.

D. PENUTUP

Setelah data dianalisis dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden ternyata masih memiliki partisipasi sedang, masing belum maksimal. Kategori sedang dimaksud hanya mencapai 48% dari dari seluruh responden; sedangkan sisanya 20% berkategori tinggi, 17% berkategori rendah, 8% berkategori sangat tinggi, dan 7% berkategori sangat rendah.

Partisipasi dalam pelaksanaan BK, jika dilihat dari jenis kelamin guru terbukti bahwa guru-guru perempuan lebih menonjol partisipasinya dalam melaksanakan BK di SD jika dibanding dengan partisipasi guru laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki intensitas 42% jika dibanding guru laki-laki yaitu hanya 37%. Demikian pula, jika dilihat dari latar belakang pengalaman masa kerja guru. Terbukti bahwa guru yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun ternyata lebih tinggi intensitas partisipasinya jika dibanding guru yang usia masa kerjanya ≤ 5 tahun (kurang dari 5 tahun). Masing-masing memperoleh persentase, guru yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun sejumlah 50% dan guru yang memiliki masa kerja kurang dari ≤ 5 tahun hanya 43%. Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa latar belakang status kepegawaian tampaknya juga ikut berpengaruh terhadap partisipasi guru dalam pelaksanaan BK di sekolah. Terbukti guru yang berstatus PNS lebih berpartisipasi (49%) daripada guru yang honorer (37%) dalam melaksanakan layanan BK di SD Kota Mataram NTB.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dibuat saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak Dikpora, hendaknya untuk meningkatkan pembinaan guru kelas berupa monitoring, evaluasi secara berkala kepada guru-guru kelas di Kota Mataram. Terutama terhadap kinerja layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan kata lain, pembinaan tidak saja terfokus kepada tugas-tugas pembelajaran kepada peserta didik tetapi juga tugas bimbingan sebagai tugas samping dari pembelajaran.
2. Kepada pihak, LPMP dan pihak *stake holder* bagian peningkatan kinerja guru hendaknya untuk terus menerus memberikan peningkatan profesionalitas kerjanya, *inservice training*. Materi dan kompetensi yang hendaknya ditingkatkan ialah yang berhubungan dengan

melaksanakan bimbingan dan konseling di SD. Hal ini sangat relevan mengingat bahwa guru-guru SD tidak dibekali secara pengetahuan dan keterampilan sebagaimana layaknya sarjana bimbingan dan konseling. Sebagai dasar pembinaan bagi guru, berupa *inservice training* hendaknya mengacu kepada hasil temuan penelitian ini, ialah diutamakan bagi guru-guru laki-laki. Sebab secara umum guru laki-laki lebih rendah partisipasinya dalam pelaksanaan bimbingan kepada peserta didik daripada guru perempuan. Selain itu, hendaknya focus pembinaan berupa diklat misalnya, diutamakan bagi guru-guru yang memiliki pengalaman bertugas memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun dan status kepegawaiannya masih status honorer.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK. Balitbang Diknas (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman Untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta. BSNP dan PUSBANGKURANDIK. Depdiknas.
- Chairani Meiza. 2018. *Perbedaan Kebahagiaan Pada Guru Berstatus Pns Dan Honorer*. Tesis (Tidak Diterbitkan) . Perpustakaan Guna Dharma. Jakarta.
- Cobia, Debra C. & Henserson, Donna A (2003). *Hanbook of School Counseling*. New Jersey, Merril Prentice Hall.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi (2003). *Dasar Standarisasi Profesional Konselor*. Jakarta. Dirjen Dikti. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Mataram (2016). *Profil Pendidikan Kota Mataram*, Diakses via [http://www.google.co .id/search](http://www.google.co.id/search). Download, tanggal 11 April 2018.
- Fahmi, Muhammad. Johan Syah. 2016. *Pengalaman, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan: Apakah Mempengaruhi Kinerja Guru Ekonomi/Akuntansi Di Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Dan Kota Semarang?*. Hasil Seminar Nasional. Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surarakarta. ISSN:25034855. Universitas Muhammadiyah Surakarta-Jawa Tengah.

- Hardiyanti, 2016. *Managemen Pengembangan Mutu Kinerja Guru SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. Thesis (Tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta.
- Hill, George E. dan Eleanore Braun Luckey (2007). *Guidance for Children in Elemantary Schools*. Appleton-Century-Crofts. Devision of Meredith Corporation.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta.
- Natalia, WD. 2018. *Kompetensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Mengajar, dan Tingkat Pendidikan (Studi Kasus SMK Kristen Kabupaten Klaten)*. Thesis. (Tidak diterbitkan). Perpustakaan. Prgogram Magister Pendidikan UNY. Yogyakarta
- Niswanto 2016. *Manajemen Pembinaan Pengawas Sekolah Dasar*. (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh). Jurnal Pendidikan FKIP Universitas Syah Kuala Banda Aceh ISSN 1412-565 X.
- Nurkencana, dan PPN Sunartana (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Percetakan Nasional Surabaya.
- Pitaloka, Chia dan Febri Yuliani. 2017. *Kinerja Guru Bersertifikasi Di Sekolah Dasar Negeri 3 Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*. Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Negara. Volume 1 No. 2. Oktober 2014 8 Fisip Universitas Riau, Kampus Bina Widya. Simpang Baru Panam, Pekanbaru
- Prayitno (1997). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rosidah, 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Professional Guru MI Maarif Bego Maguwoharjo Sleman*, Yogyakarta. Thesis (Tidak Diterbitkan) . Program Magister (S2) .Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Prodi Pendidikan Guru MI. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Ruth Suci Kawehilani, 2011. *Perbedaan Kualitas Pengajaran Antara Guru Laki – Laki Dan Perempuan Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011*. Thesis (Tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana UNES Semarang.
- Slameto, Bambang S. Sulasmono2, Krisma Widi Wardani. 2017. *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya*. Hasil Penelitian (Tidak diterbitkan) . Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Haryati, dkk. (2020). Optimalisasi Penggunaan Media...

Sugiyono (1997). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung Alfabeta.

Suharso, dan Ana Retnoningsih (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Khusus)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.